
KOMPETENSI GURU DALAM KAJIAN KITAB MINHAJUL MUTA'ALIM

Oleh

Andi Wahyudi¹, Syaiful Firmanzah², Bayu Azizi³, Arif Hidayat⁴, Ahmad Kalim Nasurullah⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor

Email: ¹aw388203@gmail.com, ²kazotkazot@gmail.com, ³aziziebayu@gmail.com,
⁴arifhidayah858@gmail.com, ⁵Ahmadkalim0112@gmail.com

Article History:

Received: 07-10-2022

Revised: 14-11-2022

Accepted: 20-11-2022

Keywords:

Kompetensi, guru, Kitab Minhajul Muta'allim.

Abstract: Seorang guru harus mempunyai empat kompetensi yaitu, kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam kitab Minhajul' Muta'allim karya imam Al-Ghozali. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, memiliki kemampuan pedagogik yang sesuai dengan standar, berjiwa sosial yang tinggi dan memiliki kualitas yang memadai (profesional). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif umum nya digunakan sebagai eksplorasi. Model penelitian kualitatif biasanya diterapkan untuk melakukan penelitian oleh para kaum akademisi dengan penelitian berupa agama, sosial dan humaniora. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesi sebagai seorang guru begitu sangat mulia. Darinya dapat terlihat masa depan suatu bangsa. Dengan demikian seorang guru harus memiliki empat pilar kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari kompetensi kepribadian guru merupakan figur suri tauladan bagi anak didiknya. Kompetensi pedagogik menjadikan guru sebagai orang tua kedua bagi siswa. Ia harus membimbing, mendidik, dan memberi dukungan disetiap kelebihan dan kekurangan siswa. Sebagai makhluk sosial tentu seorang guru hidup di lingkaran lingkup masyarakat majemuk. Guru harus mampu berinteraksi sebagai salah satu anggota masyarakat di dalamnya. Profesi sebagai guru amat terpuja mulia oleh masyarakat oleh karenanya guru harus menjaga kemuliaan ketika hidup bermasyarakat. Keprofesionalan guru dapat dilihat dari kepribadian, kemudian gaya ia mengajar, membuat batasan materi ajar, dan memberikan penilaian terhadap perkembangan peserta didik.

PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok pemegang peranan yang penting dalam menunjang tercapainya

tujuan pendidikan. Dalam pandangan masyarakat profesi sebagai guru begitu dipandang sangat mulia. Para masyarakat menaruh harapan dan kepercayaan sepenuhnya untuk menitipkan anak-anaknya kepada para guru sebagai orang tua kedua bagi mereka. Peran seorang guru sangat urgen yang dimanifestasikan dalam memberikan pembelajaran, pendidikan, mengembangkan kurikulum dan lain sebagainya kepada peserta didik.

Seorang guru dalam proses belajar dipandang sebagai pemegang otoritas dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. Dengan begitu guru harus memiliki empat pilar kompetensi yang harus dikuasai. Berdasarkan "Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogi, sosial dan profesional."

Merujuk pada hal tersebut tak dapat dielakan bahwa seorang guru harus benar-benar menjaga amanat yang telah diberikan oleh masyarakat, bangsa dan agama untuk mengajar dan mendidik anak, supaya menjadi generasi yang berakhlak mulia, berfikir luas, kreatif, sehat akan jasmani dan rohani. Oleh karenanya seorang guru tidak boleh berpandangan bahwa profesinya hanya sebatas pekerjaan dalam menyampaikan pelajaran. Namun lebih dari itu, seorang guru dituntut supaya memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki oleh dirinya.

Dari pengertian diatas telah dijelaskan akan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru maka penulis akan mencoba menjelaskan pengertian dan penjelasan dari keempat kompetensi guru dalam kitab Minhajul Muta'allim karya Imam Al-Ghozali.

LANDASAN TEORI

Kompetensi Kepribadian

Guru memiliki kedudukan yang paling sulit dan tugas yang tidak mudah, karena tugas guru adalah membuat siswa mengerti, dan membuat siswa mengerti adalah yang paling sulit. Di sisi lain, hal yang paling sulit adalah membuat seseorang mengerti. Seorang guru diberikan kedudukan, peran dan fungsi yang sangat tinggi dan luhur. Misalnya, seorang guru dengan status, profesi, dan fungsi terlihat pada level yang sama sebagai "setengah dewa".

Guru juga merupakan pribadi yang tinggal ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Ditengah masyarakat guru dinilai sebagai pribadi yang berwibawa, pandai, sopan dan terampil. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt dalam surah Al Mujadailah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Seorang guru harus memiliki karakter yang baik guna menjadi suri tauladan bagi peserta didik, guru diartikan dalam bahasa jawa dengan perkataan digugu lan ditiru, hal ini sesuai

dengan pendapat KH.Dewantara yang mengatakan: “Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso tut wuri handayani”. Dalam kalimat tersebut terdapat makna tersirat yaitu ketika seorang guru berdiri didepan maka ia harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi peserta didik, ketika berada di tengah-tengah peserta didik seorang guru harus memberi dorongan atau motivasi guna membangkitkan semangat belajar peserta didik dan ketika berada di belakang seorang guru mampu memberikan dorongan dan pengawasan yang intensif.

Oleh sebab itu seorang guru harus memiliki kepribadian yang unggul dibandingkan dengan orang-orang biasa, sebab kepribadian seorang guru menjadi cerminan bagi peserta didik.

Kompetensi Pedagogik

Selain kompetensi kepribadian, seorang guru juga wajib memiliki kompetensi pedagogik, secara bahasa kata “pedagogik” berasal dari istilah Yunani kuno (paidagogeos) yang berarti membimbing.

Kompetensi pedagogik merupakan sarana bagi guru untuk memaksimalkan proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya guru, peserta didik akan dengan mudah mendapatkan akses informasi, dan bimbingan secara khusus, maka dari itu guru harus menguasai kualifikasi keahlian tertentu seperti:

- a) Dapat memahami karakteristik peserta didik.
- b) Mampu mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang tepat.
- c) Melakukan Penilaian dalam pembelajaran
- d) Serta mampu berupaya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyadari potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas bahwasanya seorang guru harus bisa memahami peserta didik, sebab tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama, dalam hal ini seorang guru harus memiliki wawasan yang luas agar dapat memberikan materi yang sama namun berbeda teknis dalam metode ajarnya. Selain itu seorang guru harus bisa membuat rancangan pendidikan sebagai tolak ukur pencapaian peserta didik. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat juga harus sesuai dengan silabus, silabus harus berdasarkan dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan satuan lembaga pendidikan. Dengan adanya (RPP) seorang guru akan dapat dengan mudah menjalankan sebuah aktifitas belajar mengajar yang diharapkan mampu mencapai kompetensi diharapkan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan keagamaan.

Setelah dilaksanakannya program belajar mengajar, langkah berikutnya bagi seorang guru harus melakukan evaluasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan adanya hasil evaluasi yang diperoleh seorang guru harus dapat memperbaiki kesalahan yang terjadi, metode ajar yang kurang tepat bisa dikoreksi kembali dan mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang yang mereka tekuni. Namun yang perlu dipahami oleh seorang guru adalah proses belajar peserta didik tidak semua ditentukan oleh sekolah, struktur organisasi, pola, kultur, silabus dan kurikulum. Akan tetapi lebih dititikberatkan ke guru itu sendiri sebagai mediator yang harus mampu menjadi garda terdepan bagi siswa guna memberikan keefektifan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu guru yang kompeten akan mampu menciptakan suasana belajar yang terkesan menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar dengan rasa aman, tenang dan nyaman.

Kompetensi Sosial

Berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 10 Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Dari pengertian ayat ini terdapat isyarat bahwasanya kita sebagai makhluk sosial harus bisa menjaga hubungan baik dengan sesama, selain itu ayat ini juga mengajarkan agar kita tidak saling berselisih kepada sesama, entah itu dari satu golongan ataupun berbeda golongan.

Dalam pengertian kata “sosial” terlahir dari bahasa latin yaitu “soccus” yang mempunyai arti, segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru adalah mampu bersosial dengan baik dimanapun dan kapanpun, terutama dalam ruang lingkup pendidikan (sekolah). Kebanyakan orang menganggap bahwasanya bersosial hanya sekedar melakukan komunikasi dengan orang lain, namun dalam hakikatnya bersosial adalah sesuatu yang penting untuk menjalin silaturahmi, menjaga hubungan baik, menjaga komunikasi, saling memahami dan dengan bersosial akan melahirkan sesuatu hal yang baru dalam hubungan bermasyarakat. Maka dari itu Waters mengungkapkan bahwa kompetensi sosial merupakan ajakan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi merespon orang-orang yang berada di sekitar kita serta memberikan mereka perhatian secara khusus.

“Suharsimi berpendapat, bahwasanya kompetensi sosial mengharuskan seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun. Oleh karena itu seorang guru harus mampu bersosial dengan peserta didik, sesama tenaga pengajar, kepala sekolah dan masyarakat sekitar” Ahli psikologi pendidikan Gardner (1983) menyebut kompetensi sosial merupakan suatu kecerdasan sosial yang tidak dimiliki oleh semua orang atau social intelligence. Kecerdasan sosial adalah salah satu dari sembilan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner (Logika, Bahasa, Musik, Tubuh, Materi, Kepribadian, dan Disposisi).
Skrin).

Berdasarkan pengertian di atas semua guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik, yang mampu memahami lingkungan sekitar dimulai dari, sekolah dan luar sekolah (masyarakat) sebab seorang guru menjadi tolak ukur kualitas sumber daya manusia yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan bagi lingkungan sekitar. Bukan hanya itu seorang guru juga diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik menjadi berakhlak mulia dan membentuk kualitas keintelektualan peserta didik yang diasuhnya.

Kompetensi sosial seorang guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional sangat cocok untuk pekerjaan yang melibatkan interaksi sosial, seperti: Pendidikan (Guru) dan Konselor (Sunar, 2010). Bar-On (2006) menganggap kecerdasan emosional sebagai perhatian untuk memahami diri sendiri dan orang lain secara efektif, berhubungan baik dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan seseorang untuk mengatasi tuntutan

lingkungan.

Selain kecerdasan emosional, seorang guru juga harus memiliki kecerdasan spiritual, orang yang memiliki kecerdasan spritual bukan hanya seorang yang rajin ke masjid, membayar zakat, pergi haji, melakukan puasa akan tetapi orang yang mampu memahami seseorang dan dapat memberikan sebuah petunjuk berdasarkan keimanan yang sumbernya dari Al-Quran dan Hadits serta dapat mengaplikasikan kehidupannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

Zohar dan Marshal (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang membahas dan memecahkan masalah makna dan nilai yang bersifat religius. Artinya, kecerdasan yang menempatkan perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan yang memaknai apa yang kita lakukan dan bagaimana kita hidup dan kecerdasan yang mampu menghubungkan aspek kemanusiaan dengan aspek keTuhanan.

Kompetensi Profesional

Guru yang profesional akan menjadi faktor penentu bagi kualitas lembaga pendidikan, bukan hanya itu seorang guru yang ahli dibidangnya juga dapat menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Untuk menjadi guru yang profesional tentu saja mereka harus menguasai kompetensi dasar yang ditekuni nya. Mereka juga harus menemukan jatidiri dan mengaktualisasi diri sesuai dengan kaidah-kaidah guru profesioanal, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya menyangkut dengan teori.

Pembelajaran telah banyak memberikan dorongngan sehingga mengilhami terhadap inovasi di bidang model-model pembelajaran. Pergeseran istilah “mengajar, belajar, proses belajar mengajar” kepada “pembelajaran” semestinya tidak hanya dilihat dari sekedar perubahan, akan tetapi mendalam dan harus difahami landasan filosofi dan pergeseran paradigma yang terkandung di dalamnya.

Profesi guru memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan profesi lainnya, meskipun tugas seorang guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar dan melatih peserta didik, dalam perilaku yang mencerminkan profesionalisme. Seorang guru memiliki pekerjaan yang lebih luas dari sekedar tugas profesional lainnya. Ini juga mencakup tugas, kemanusiaan dan pekerjaan sosial.

Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru menyebutkan bahwa “kompetensi profesional guru yaitu: (1) menguasai bahan ajar, struktur, teori pembelajaran, serta pola pikir keilmuan pada mata pelajaran yang diampu, (2) bisa menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang sesuai bidangnya, (3) dapat mengembangkan teori pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan inovatif (4) memperdalam keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan aplikatif (5) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Kompetensi teknis profesional guru adalah kemampuan guru untuk mempersepsikan dirinya terhadap tugas dan fungsinya dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, seorang guru harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan untuk membangun hubungan, simbiosis atau interaksi dengan orang lain, mendorong pertumbuhan dan perkembangan di semua aspek kognisi, dan meningkatkan dimensi emosional dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian mengharuskan menggunakan suatu metode yang sering disebut dengan metode penelitian. Pengertian metode penelitian merupakan rancangan pelaksanaan bagaimana penelitian dilaksanakan. Metode penelitian terdapat dua jenis yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif umum nya digunakan sebagai eksplorasi. Model penelitian kualitatif biasanya diterapkan untuk melakukan penelitian oleh para kaum akademisi dengan penelitian berupa agama, sosial dan humaniora. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari teks kitab Minhajul Mutta'alim karya Imam Al-Ghozali. Sedangkan data sekunder berasal dari artikel, dokumen, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian atau perilaku yang baik merupakan manifestasi dari isi hati orang tersebut. Jika hati seorang guru dimulai dari niat yang mulia untuk mendidik siswa maka kepribadiannya juga akan menjadi baik. Dalam proses pembelajaran, niat seorang guru bukan hanya sekedar mencari upah atas pekerjaannya. Tetapi berorientasi untuk menunjukkan jalan dan membimbing siswa sebagai hamba Allah kepada kebenaran.

وَيُجِبُّ عَلَى الْمَعْلَمِ أَنْ يُنَوِّيَ بِتَعْلِيمِهِ إِرْشَادَ عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى الْحَقِّ

“Wajib bagi seorang mua'allim/guru agar berniat dalam pembelajaran guna memberi petunjuk hamba Allah kepada kebenaran”

Dengan niat yang mulia karena mencari ridha Allah SWT maka seorang guru tidak akan melakukan hal-hal tercela. Kepribadian guru setiap harinya akan dilihat oleh siswa. Jika kepribadian guru kurang baik maka tanpa disadari ia telah mengajarkan siswa kepada kejelekan. Akan tetapi jika kepribadian atau tingkah laku guru terpuji maka ia telah menjadi suri tauladan bagi anak didiknya sehingga siswa dengan senang menanamkan nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh gurunya.

Di dalam keseharian ketika berada di sekolah guru tidak akan jauh dari lingkaran kehidupan siswa. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan figur idola bagi siswa. Mereka akan mendengar dan melihat semua tabiat dari guru. Oleh karenanya guru harus memperhatikan kebiasaan sehari-harinya dari segi ucapan dan tindakan. Antara hati, lisan, dan perbuatan harus saling berkaitan dan bersih dari hal-hal yang bersifat tercela.

وأنيكون طاهر القلب واللسان، وأن يكون نظيفا عن الغيبة، وكبيرا في السن

"Guru harus memiliki sifat jujur baik dari hati dan ucapan, terhindar dari kebiasaan menggibah atau mengumpat, dan dewasa."

Dewasa bukan hanya dilihat dari segi umur dan bentuk tubuh, tetapi dari pemikiran yang matang. Guru mampu mengatasi segala problematika yang terjadi di lingkungannya terutama dari siswa. Ketika menghadapi siswa dengan kemampuan dan sifat yang tidak selaras antara satu siswa dengan lainnya maka seorang guru harus mampu bersabar dan tidak boleh terpancing amarah. Jika siswa melakukan kesalahan maka berilah ia sanksi yang bersifat mendidik.

وَأَلَا يَكُونُ غَضُوبًا

"Jangan menjadi seorang pemarah"

B. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik memiliki arti bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan dalam membimbing siswa. Guru harus mampu mengajar, mendidik, dan memberi dorongan kepada anak didiknya sesuai kadar kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Guru juga harus memuliakan siswa sebagai objek dan subjek dalam pembelajaran. Karena siswa akan merasa dihargai jika guru juga memuliakannya dan tidak terbang pilih terhadap mereka.

يجب أولاً على المعلم إذا جاء بمبتدئ أن يراعيه ويكرمه ويعززه إلى يوم كان مؤنساً معه

"Kewajiban pertama bagi seorang guru ketika datang seorang siswa maka ia harus membimbingnya, menghormatinya, dan memberi dorongan (menguatkan) sampai siswa merasa nyaman dengan pembelajaran."

Tidak semua siswa langsung memahami akan ilmu yang mereka pelajari. Oleh karenanya guru dituntut untuk menghadapinya dengan kelembutan sehingga siswa akan merasa nyaman dengan orang yang mendidiknya.

لأن المبتدئ كالطير الوحشي لا يأنس إلا بالتلطف

"Karena siswa ibarat seekor burung yang liar tidak akan jinak kecuali dengan kelembutan"

'Membimbing dengan penuh kelembutan akan berdampak positif bagi perkembangan siswa. Karena sejatinya ilmu bagi siswa (orang yang belum paham) itu seakan sukar dan pahit. Maka guru harus mampu membuat ilmu mudah untuk dipahami dan terasa manis ketika dipelajari.

فإن العلم أشق عليه وأمر

"Karena ilmu itu terasa sukar dan pahit bagi seorang yang sedang belajar."

Sebagai orang tua kedua bagi siswa, seorang guru hendaknya melakukan pendekatan kepada masing-masing siswa, melatihnya sampai bisa, dan memperhatikan tiap tindak tanduk mereka. Dengan begitu seorang guru dituntut agar memperhatikan setiap

karakteristik dan kemampuan siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Setiap tabiat yang dimiliki oleh siswa dari tingkat kecerdasan dan kesukaran harus mampu dibedakan agar dalam proses penilaian tidak bersifat subjektif. Dalam proses pembelajaran, penyampaian materi ajar harus koheren atas kemampuan siswa.

ويجب على المعلم أن يشخص طبيعة المبتدئ من الذكاء والغاوة و يعلمه على مقدار

“Wajib bagi guru untuk membedakan kemampuan dari siswa dari tingkat kecerdasan dan kurang kemampuannya, dan mengajarnya atas kemampuan siswa.”

Dari kemampuan siswa maka dapat terlihat bobot materi yang perlu disampaikan. Dengan begitu guru harus membuat tindakan apakah melanjutkan materi selanjutnya atau mengulas materi yang belum dipahami. Jika siswa belum mampu menguasai materi pembelajaran maka tidak boleh dibebani dengan tambahan tugas di atas kemampuannya. Karena jika hal itu terjadi maka akan membuat siswa berputus asa di dalam mencari ilmu, karena siswa akan merasa bahwa ia tidak mampu. Padahal tidak semuanya kesalahan itu berasal dari siswa.

ولا يكلف الزيادة من مقداره فإذا كلف يؤس عن تحصيل العلم

“Dan janganlah seorang guru membebani tambahan beban di atas kemampuan siswa. Jika seorang siswa terbebani maka ia akan berputus asa dalam mempelajari ilmu”

Di dalam kelas terdapat puluhan siswa dengan tingkat kecerdasan yang berbeda. Hal tersebut perlu menjadi sorotan bagi seorang guru untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa. Seorang guru harus mengikuti kemauan siswa sesuai kadar kemampuannya. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi jangan disamakan pembelajarannya dengan siswa dengan tingkat kecerdasan yang kurang. Karena bisa akan menyebabkan tidak berkembangnya siswa dengan kecerdasan tinggi dan akan menimbulkan kemalasan bagi siswa dengan tingkat kecerdasan yang rendah.

فيتبع الهوى ولا يشرك الذكي مع الغبي فهو تقصير في الذكي وكسلان في الغبي

“Jika ada salah seorang siswa yang belum mampu mengikuti proses pembelajaran maka seorang guru tidak dituntut untuk marah, menghardik dan lain sebagainya yang akan menjadikan siswa semakin malas untuk belajar. Ulangilah materi yang belum dipahami sampai siswa tersebut menjadi paham.”

ولا يغضب بل يكرر في محل لا يفهم حتى يفهم

“Janganlah marah tetapi ulangilah pada hal yang belum siswa pahami sampai ia paham”

Curahan perhatian guru terhadap siswa merupakan hal yang sangat penting. Aneka ragam sifat yang dimiliki oleh siswa harus dijadikan wahana bagi guru untuk membuat pendidikan yang tepat di setiap proses pembelajaran. Tugas mendidik bukan sekedar ketika di dalam ruang kelas melainkan di setiap lingkungan dimana siswa berada di tempat tersebut. Seyogyanya seorang guru mengawasi aktivitas keseharian siswa, baik di lingkungan

sekolah maupun di luar sekolah.

ومن لا يبالي في متعلم وصفه ولم يلتفت حتى يمر عليه الزمان فقد خان في حقه

Dan jika seorang guru acuh tak acuh terhadap sifat muridnya dan tidak memperhatikannya sampai siswa tersebut lulus maka guru tersebut telah mengianati hak milik siswa.

C. Kompetensi Sosial

Guru merupakan sosok terhormat ditengah masyarakat. Ia menjadi suri tauladan bagi siswa dan orang-orang disekitarnya. Dalam kompetensi sosial maka seorang guru kiranya perlu memperhatikan bahasa, perilaku, dan pergaulan ketika hidup ditengah masyarakat. Walaupun ia berprofesi sebagai guru bukan berarti ilmunya lebih tinggi dari orang lain. Guru harus mampu membedakan penggunaan tingkatan bahasa sesuai pemahaman lawan bicara. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua maka hendaknya ia berbahasa dengan lembut dan jika berbicara dengan yang lebih muda maka gunakanlah istilah yang mudah dipahami oleh mereka. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

كلموا الناس على قدر عقولهم

Berbicaralah kepada manusia sesuai kadar pemikirannya.

Walaupun guru setiap harinya mengajar namun tidak berarti ia tidak harus belajar. Selain harus menyampaikan ilmu yang ia miliki, seorang guru juga harus berani mengatakan jika ia tidak mengetahui akan sebuah perkara. Jika ia menutupi akan kebodohnya maka itu sebuah bencana besar bagi dirinya dan orang lain. Seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW, bahwa:

يعاقب العالم يوم القيامة لسكوته عن علمه ويعاقب الجاهل لسكوته عن جهله

Pada hari kiamat akan mendapat siksanya seorang 'alim karena diam akan ilmunya dan seorang yang bodoh karena diam akan kebodohnya

Dalam hidup bermasyarakat seorang guru harus bertindak sesuai norma yang berlaku di dalamnya. Berucap dengan cara yang baik, tidak boleh rakus akan dunia, dan hanya meminta kehidupan (segala sesuatu di dunia) hanya kepada Allah SWT. Bersikap terbuka untuk semua golongan baik dari orang kaya ataupun miskin. Berbuat belas kasihan kepada kaum fakir, jadikanlah kedekatan kepada orang fakir sebagai pembelajaran untuk dirinya agar senantiasa bersyukur atas rahmat Allah dan jadikan orang kaya sebagai acuan akan luasnya rahmat Allah.

وتقريب الفقير إلى نفسه في التعليم والشفقة قطع الطمع عن الخلق إستحياء من الخالق حسن العبارة عند التكلم عليه

Menggunakan cara yang baik dalam berbicara, memutus thamak (rakus) dari makhluk dan meminta kebutuhan hidup hanya kepada Allah SWT, dekat dengan orang fakir untuk pembelajaran dirinya dan berkasih sayang kepadanya.

D. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki kemampuan sesuai profesi yang

diembannya. Kemampuan yang dimaksud seperti bagaimana cara guru sebagai pendidik membuat proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa dengan mudah menangkap materi yang dipelajarinya. Berbagai metode perlu dikuasai oleh guru dalam penyampaian pelajaran. Metode atau cara yang digunakan harus relevan dengan materi ajar dan kemampuan siswa dalam menangkap materi pembelajaran.

يجب أن يكون المعلم ماهرا في فن يعلمه

Guru harus terampil dalam seni mengajar

Agar proses pembelajaran berurutan dan sesuai dengan kompetensi pencapaian siswa maka guru perlu membuat batas-batas pembelajaran. Hal tersebut biasanya tertuang di dalam silabus dan ditunkan menjadi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) supaya materi ajar tidak keluar dari konteks pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa.

ويشكل تعليمه

Guru harus membuat garis pembelajaran untuk anak didiknya

Ketika proses penyampaian guru tidak hanya sekedar membaca materi yang sudah tertuang di buku. Tetapi harus mampu menjelaskan apa maksud dari materi tersebut. Memilih dan menjelaskan manfaat dari materi yang dipelajari kepada peserta didik. Penyampaiannya juga harus dengan kalimat yang jelas sehingga siswa dengan mudah menangkap maksud dari penjelasan guru.

يعبر بما ينفذ المبتدئ بكلام فصيح الكلمات وتفصيل لما أجمله في الكلام وإيضاحه له على وجه يفهم منه المراد بسهولة

Guru harus menerangkan materi yang memberi manfaat kepada siswa dengan ucapan yang jelas dan tersusun, menggunakan kata yang paling bagus, dan menyatakan kepada siswa tentang materi dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga siswa dengan mudah paham akan maksud dari penjelasan guru.

Keprofesionalan seorang guru ketika menghadapi perkembangan siswa dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik perlu dipadukan menjadi satu kesatuan. Ketiga ranah tersebut perlu dikembangkan sesuai porsi kemampuan siswa. Karena siswa diibaratkan sebagai rumah dan seorang guru adalah orang yang membangunnya. Ketika rumah tersebut ada kerusakan maka seorang tukang bangunan harus memperbaiki dari sudut bagian kerusakan rumah.

فإن التعليم كتعمير البيت فإن الباني عمر البيت من أي جنب خرب وكذلك المعلم يعلم المتعلم من أي فن جهل

Sesungguhnya proses pembelajaran seperti halnya memperbaiki

rumah. Dan seorang tukang bangunan memperbaiki rumah dari sisi kerusakannya. Begitupun seorang guru, ia mengajari siswa dari sisi akan ketidaktahuan siswa tersebut.

KESIMPULAN

Profesi sebagai guru begitu sangat mulia. Darinya dapat terlihat masa depan suatu bangsa. Dengan begitu guru harus memiliki empat pilar kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari kompetensi kepribadian guru merupakan figur suri tauladan bagi anak didiknya. Kompetensi pedagogik menjadikan guru sebagai orang tua kedua bagi siswa. Ia harus membimbing, mendidik, dan memberi dukungan disetiap kelebihan dan kekurangan siswa. Sebagai makhluk sosial tentu seorang guru hidup di ruang lingkup masyarakat majemuk. Guru harus mampu berinteraksi sebagai salah satu anggota masyarakat di dalamnya. Profesi sebagai guru amat terpuja mulia oleh masyarakat oleh karenanya guru harus menjaga kemuliaan ketika hidup bermasyarakat. Keprofesionalan guru dapat dilihat dari gaya ia mengajar, membuat batasan materi ajar, memberikan penilaian terhadap perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andini, D. M., & Supardi, E. (2018). Kompetensi pedagogik guru terhadap efektivitas pembelajaran dengan variabel control latar belakang pendidikan guru (Teacher pedagogic competence to learning effectiveness with control variablesbackground teacher education). *JURNAL PENDIDIKANMANAJEMEN PERKANTORAN Vol. 3 No. 1, Januari 2018.*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9450>
- [2] Ardiansyah, R., Atmojo, I. R. W., & Saputri, D. Y. (2020). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam melaksanakan Pembelajaran Digital melalui Workshop Terintegrasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 1.
- [3] Ashsiddiqi, M. H. (2012). *Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya*. XVII(14).
- [4] Jajat Sudrajat. (2020). Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), <http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb>
- [5] Koriati, E. D., Syam, A. R., & Ariyanto, A. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v5i2.4815>
- [6] Mulyani, F. (2015). Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 03(01), 2.
- [7] Puluhulawa, C. W., Pascasarjana, P., Pendidikan, M., Gorontalo, U. N., & Puluhulawa, C. W. (2013). *Makara Human Behavior Studies in Asia Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi*. 17(2), <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2>.
- [8] Sulfemi, W. B. (2016). Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia Dalam Menghadapi MEA. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*, 106, 67.
- [9] Wahyu Bagja Sulfemi, S.Pd., M. P. (2015). *No Title*. 1(1).
- [10] Yulmasita Bagou, D., & Suling, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(September), 123. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN